

Penciptaan Panel Resin Berbasis Pembuatan Kain Tenun Goyor Pemalang dalam Wayang Beber

Elang Erlangga ^{a,1*}, Prima Yustana ^{a,2}

^a Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹ elangerlangga07@gmail.com, ² prima@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengangkat tema aktivitas pembuatan kain tenun ATBM di Pemalang. ATBM merupakan alat produksi tenun yang dikerjakan oleh manusia, kain tenun di Pemalang yang proses produksinya menggunakan ATBM dinamakan *Goyor*, dan kain ini merupakan produk unggulan dari Kabupaten Pemalang. Proses pembuatan kain tenun *Goyor* ini kurang lebih melewati lima belas tahapan. Akan tetapi banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai proses pembuatan kain ini, hanya mengetahui hasil jadinya saja. Penulis merespon hal tersebut dengan menggambarkan lima belas proses tahapan pembuatan kain tenun *Goyor* ke dalam bentuk wayang beber yang diterapkan pada panel resin. Penulis menerapkan metode penciptaan seni SP Gustami yang melalui tiga tahap utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya). Selain itu, terdapat unsur-unsur estetika dari Monroe Beardsley dalam penciptaan karya ini di antaranya kesatuan (*unity*) meliputi pemilihan warna adegan, kerumitan (*complexity*) meliputi teknik pewarnaan, sampai teknik pembuatan, dan kesungguhan (*intensity*) meliputi pengumpulan data yang dikumpulkan harus bisa dipertanggungjawabkan. Hasil karya ini terbagi menjadi 5 panel resin, berjudul *Miwiti*, *Nlateni*, *Ngedumi*, *Nyawiji* dan *Ngeringkesi*. Masing-masing panel menggambarkan 3 proses pembuatan kain tenun *Goyor* yang saling bersambung dari awal hingga akhir.

ABSTRACT

This article raised the topic of ATBM woven fabric making activities in Pemalang, ATBM is a weaving production tool done by humans, woven fabric in Pemalang whose production process uses ATBM is called Goyor, and this fabric is a superior product of Pemalang Regency. The process of making this Goyor woven fabric goes through about fifteen stages. However, many people do not know the process of making this fabric, but only know the finished product. The author responds to this by drawing the fifteen stages of the process of making Goyor woven fabric in the form of wayang beber, which is applied to a resin panel. The author applies SP Gustami's method of art creation through three main stages, namely exploration (searching for sources of ideas, concepts, foundations of creation), design (designing the work), and realization (making the work). In addition, there are aesthetic elements of Monroe Beardsley in the creation of this work, including

Kata Kunci

Tenun, *Goyor*, Wayang beber, dan Panel resin.

Keywords

Woven, Goyor, Wayang beber, and Resin panel.

This is an open access article

unity, including the selection of scene colors, complexity, including coloring techniques, to manufacturing techniques, and intensity, including data collection that can be explained. The result of this work is divided into 5 resin panels entitled Miwiti, Nlateni, Ngedumi, Nyawiji and Ngeringkesi. Each panel depicts 3 processes of Goyor weaving that are linked from beginning to end.



under the CC-
BY-SA license

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya dengan keanekaragaman adat dan budaya telah diakui dunia. Pesona Indonesia dalam hal warisan budaya pun turut menyumbang potensi besar pada sektor pariwisata di Indonesia. Salah satu pesona Indonesia yang tersohor di mancanegara adalah wastra, atau kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri, mengacu pada dimensi warna, ukuran, dan bahan. Wastra adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan digunakan dalam kaitan adat, seperti jarit (kain panjang), dodot, sarung, selendang, ikat kepala, dan berbagai macam pengikat pinggang (Sasono & Norman, 1996). Wastra ialah kata lain untuk menyebut kain tradisional Indonesia yang dibuat dengan alat manual atau tradisional, dan proses pembuatan asli hasil tangan perajin.

Contoh ragam wastra di antaranya adalah songket, batik, tenun, tapis, ulos, lurik, kebaya, jumputan, dan lain-lain. Setiap kain wastra memiliki nilai filosofis dan mencerminkan ciri khas budaya bangsa. Salah satu wastra yang menjadi bahan kajian ini adalah kain tenun *Goyor* dari Jawa Tengah. Tenun merupakan perpaduan antara benang-benang lungsi yang digabung menggunakan alat tenun sehingga menciptakan motif dari perpaduan dua jenis benang tersebut (Sasono & Norman, 1996). Kain tenun *Goyor* termasuk ke dalam produk kerajinan tradisional Indonesia yang tersohor lantaran memiliki nilai seni sangat tinggi. Ditinjau dari asal bahasanya nama *Goyor* sendiri dalam Bahasa Jawa memiliki arti lembek, hal ini sangat sesuai dengan karakter kain tenun *Goyor* yang tidak kaku dan terkesan jatuh. Bahan baku kain tenun *Goyor* yang diproduksi biasanya menggunakan benang berkualitas tinggi dan dibuat oleh

para perajin yang kompeten di bidang menenun. Adapun jenis benang yang digunakan untuk membuat kain tenun *Goyor* adalah benang rayon yang bersifat halus. Dalam penggerjaan kain tenun *Goyor*, teknik yang diterapkan secara umum masih terbilang sangat tradisional atau hand-made yaitu menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang digerakan oleh manusia dan dapat digunakan sambil duduk (biasanya pada industri tekstil kecil dan tradisional) maupun berdiri. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah kain tenun *Goyor* antara lain: proses pewarnaan dasar benang, proses pemintalan bom, proses pemintalan baki, pembakian atau motif, pewarnaan motif, pretel, pencoletan, bongkaran, *ngelerek*, nyucuki, menenun, penjaitan, pencucian, penjemuran, dan pengemasan.

Kain tenun *Goyor* dikenal memiliki corak yang bermacam-macam, motif yang ditampilkan pada kain ini sebagian besar mencirikan karakter asli Indonesia. Tidak hanya terbatas pada motif-motif klasik, tapi motif yang diciptakan semakin banyak dan bervariasi mulai dari yang sederhana hingga rumit. Jika dulu tenun *Goyor* ini hanya untuk produk sarung saja. Kini sudah banyak perajin yang melakukan inovasi produk dengan membuat produk pakaian dari material kain *Goyor* seperti untuk kemeja ataupun seragam, produk kerajinan dan aksesoris. Penulis juga berinisiatif untuk melakukan sebuah inovasi setelah melihat banyaknya produk yang ada, seperti melukis proses pembuatan kain tenun *Goyor* menggunakan sosok wayang beber.

Lukis wayang merupakan jenis seni lukis yang pada dasarnya menggunakan sosok wayang sebagai tema, sumber dan gagasan. Penggunaan sosok tersebut dapat saja merupakan media ekspresi secara murni ataupun pelukisan tematik tertentu. Sehingga lukis wayang ini juga dapat disebut sebagai seni lukis dengan menggunakan wayang sebagai sosok utama. Sosok wayang tersebut dapat tidak terbatas pada wayang kulit, tetapi juga wayang beber, wayang golek, dan

sebagainya (Kartika, 2012). Wayang beber pada mulanya merupakan sarana pertunjukan wayang, berupa lukisan yang menggambarkan bermacam “adegan bersambung” dalam sebuah cerita, pada lembar kertas yang disebut daluwang yang terbuat dari kulit kayu dan diwarnai menggunakan bahan-bahan lokal (Sunaryo, 2018). Wayang beber memiliki ciri khas sendiri yaitu anatomi wajahnya. Jika pada wayang purwa wajahnya menghadap 90° atau ke samping, untuk wayang beber wajahnya menghadap 45° atau menyerong sehingga kedua mata dan bagian pipinya terlihat (Sutriyanto, 2018). Seiring perkembangan zaman, wayang beber tidak hanya dibuat pada lembaran kertas daluwang akan tetapi bisa diterapkan pada berbagai media seperti kain, keramik, ukir-ukiran, atau bahan lainnya seperti resin yang merupakan sebuah campuran dari berbagai senyawa kompleks seperti alkohol, asam resnat dan resnotannol ester. Resin merupakan hasil dari eksudasi tumbuhan secara alami atau buatan. Sifatnya padat, bening, kusam, mengkilat, rapuh, dan bisa meleleh atau mudah terbakar saat terkena panas. Bahkan bisa juga mengeluarkan aroma dan asap yang khas baunya (Kuspradini et al., 2016).

Resin memiliki jenis yang beragam dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Media resin memberikan keunggulan lebih dari pada media lainnya, khususnya resin bening. Resin bening dapat memberikan kesan tiga dimensi pada lukisan dua dimensi dengan teknik layering atau teknik timpa, sehingga terdapat volume di dalam objek gambar. Resin memiliki massa yang lebih daripada media kanvas, maka resin memberikan sifat monumental pada suatu karya. Dalam tahap *finishing* resin juga membuat seolah-olah karya terbuat dari kaca (RINI, 2016). Setelah memahami karakteristik resin yang bisa membuat lukisan dua dimensi menjadi memiliki efek tiga dimensi, maka penulis membuat karya berbahan resin yang berjudul “Penciptaan Panel Resin Berbasis Pembuatan Kain Tenun Goyor Pemalang dalam Wayang Beber”. Penciptaan

karya ini penulis bertujuan untuk mengenalkan proses pembuatan kain tenun yang ada di Pemalang melalui karya wayang beber. Karena banyak masyarakat yang hanya melihat hasil karya tenun tanpa mengetahui proses pembuatannya. Sedangkan untuk sosok wayang beber dipilih untuk menarik minat masyarakat agar mengenal wayang beber.

2. Metode

Metodologi penciptaan karya seni adalah cara yang dipakai oleh seniman untuk menciptakan karyanya. Metode ini melibatkan beberapa langkah atau tahapan yang membantu seniman mengekspresikan ide dan konsepnya, sehingga proses pembuatan karya menjadi lebih mudah.

a. Deskripsi Tema Karya

Karya ini mengangkat tema aktivitas pembuatan kain tenun ATBM di Pemalang. Kain tenun yang dimaksud merupakan kain tenun *Goyor*. Pada proses pembuatan karya ini penulis mendatangi sentra produksi kain tenun *Goyor* di Desa Wanarejan, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang untuk melihat proses pembuatan kain tenun secara langsung. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya diubah menjadi wayang beber, yang kemudian dilukis di atas resin. Ruang lingkup tema tentang “Penciptaan Panel Resin Berbasis Pembuatan Kain Tenun Goyor Pemalang dalam Wayang Beber” sebagai berikut:

1) Kain tenun *Goyor*

Kabupaten Pemalang dikenal mempunyai banyak produk unggulan, seperti kain tenun *Goyor* yang diproduksi dengan ATBM. Daerah yang terkenal dengan sentra produksi kain tenun *Goyor* adalah Desa Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Berikut adalah foto-foto di lokasi produksi kain tenun *Goyor*.

2) Panel resin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panel dapat diartikan sebagai papan peraga untuk pameran, berbentuk persegi panjang, terbuat dari papan lapis, logam, atau bahan lain, digunakan untuk menempelkan karya saja, akan tetapi juga sebagai media untuk berkarya. Karya panel biasanya dipamerkan dengan cara digantung atau ditempelkan pada dinding dengan satu sisi yang menghadap ke arah pengunjung. Hal ini dilakukan karena panel masuk pada kategori karya seni dua dimensi, sehingga untuk menikmati keindahan karya-karya panel hanya bisa dilakukan dari satu arah pandang saja. Adapun karya seni panel yang biasa dijumpai adalah ukiran kayu jati, tatahan logam, relief, lukisan, lukis kaca, dan lukis resin. Resin merupakan salah satu kelompok hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang sebenarnya diproduksi secara alamiah oleh sel resin pada tumbuhan bila terjadi luka pada tumbuhan (Kuspradini et al., 2016).

3) Wayang beber

Wayang beber merupakan bentuk wayang dalam perspektif sudut pandang 45° sehingga kedua mata terlihat dan biasanya digambar pada bentangan kertas atau kain. Selain tokoh wayang, terdapat juga objek seperti stilasi pohon, bangunan, batu, dan lain-lain.

b. Sumber Data

1) Sajian karya sejenis

Sajian karya sejenis digunakan sebagai sumber acuan visual karya yang diciptakan. Berikut beberapa sajian karya sejenis tentang tema proses pembuatan sebuah wastra dengan media resin serta karya panel

dua dimensi. Berikut lampu duduk resin karya Fitria Dessy Wulandari dan panel relief logam dua dimensi karya Kodaryadi.



Gambar 1. Lampu duduk resin
(Foto: Fitria Dessy, 2022)



Gambar 2. Panel relief logam dua dimensi
(Sumber: Laporan tugas akhir karya
Kodaryadi, 2023)

2) Informan

Pembuatan karya dengan judul "Penciptaan Panel Resin Berbasis Pembuatan Kain Tenun Goyor Pemalang dalam Wayang Beber" ini, penulis melakukan wawancara secara langsung pada beberapa narasumber, antara lain:

- a) Dani Iswardana merupakan seniman wayang beber di Surakarta. Dari wawancara ini, penulis mendapat pengetahuan tentang wayang beber dan pentingnya mempunyai ciri khas atau gaya sendiri dalam membuat suatu tokoh wayang.
- b) Boim adalah seorang pengusaha dan penenun kain *Goyor* di Pemalang. Dalam wawancara ini, penulis mendapat informasi tentang kain tenun *Goyor* serta perkembangannya, seperti harga jual dan pemasarannya.
- c) Taufik Hidayat adalah penenun kain *Goyor* yang lahir dan besar di Pemalang, lebih tepatnya di sentra industri kerajinan kain tenun *Goyor* Pemalang. Taufik Hidayat sudah mengenal proses pembuatan kain tenun *Goyor* sejak usia 6 tahun, dari wawancara ini penulis

banyak mendapatkan ilmu baru mengenai tahapan-tahapan pembuatan, serta alat-alat yang digunakan dalam pembuatan kain tenun *Goyor*.

- d) Erna merupakan penenun kain tenun *Goyor* di sentra industri kerajinan kain tenun *Goyor* Pemalang. Erna sudah menjadikan penenun sebagai mata pencaharian. Dari wawancara ini, penulis mendapat informasi tentang pembagian pekerjaan yang dilakukan oleh setiap perajin di sentra industri kerajinan kain tenun *Goyor* Pemalang.
- e) Denny Marsono, pemilik *Workshop Solo Resin* yang terletak di Kecamatan Baki, kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Denny Marsono banyak memberikan pemahaman karakteristik resin kepada penulis, yang membantu dalam proses penciptaan karya ini tidak banyak menemukan kendala.
- f) Henry adalah pegawai di *Workshop Solo Resin*. Melalui wawancara ini penulis mengetahui teknik-teknik yang diperlukan dalam membuat barang-barang berbahan resin, serta proses *finishing* yang berguna untuk penciptaan karya ini.

3) Pustaka

Adapun bidang pustaka yang diperlukan antara lain bidang estetika, bidang kriya, bidang tekstil, bidang budaya, dan bidang kimia. Pustaka bidang estetika dibutuhkan penulis untuk menentukan landasan teori estetika dari para ahli yang berkaitan dalam proses penciptaan sebuah karya. Pustaka bidang kriya dibutuhkan penulis untuk lebih memahami pengertian dari kriya dan karya seni apa saja yang termasuk di dalamnya. Pustaka bidang tekstil dibutuhkan penulis untuk memahami

pengertian, proses pembuatan, dan jenis-jenis tekstil. Pustaka bidang budaya dibutuhkan penulis untuk memahami potensi budaya yang meliputi tradisi, kebiasaan, adat, dan mata pencaharian di sekitar objek penelitian. Pustaka bidang kimia dibutuhkan penulis untuk memahami karakteristik dan takaran bahan baku yang tergolong senyawa kimia seperti resin, khususnya resin berjenis *polyester*.

4) Dokumen

Penciptaan panel resin dengan sumber ide aktivitas pembuatan kain tenun *Goyor* Pemalang ke dalam bentuk Wayang Beber, penulis tidak menemukan dokumen yang mendukung dan berhubungan dengan kain tenun *Goyor*.

c. Teknik Pengolahan atau Eksplorasi Tema Karya Seni

1) Observasi tematik

Proses observasi yang dilakukan secara langsung dan dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis mengikuti perkembangan topik yang ada sehingga informasi yang diperoleh tetap relevan. Penulis melakukan observasi proses pembuatan tenun *Goyor* di sentra industri kerajinan kain tenun *Goyor* Pemalang dan melihat proses penggerjaan barang-barang resin di *Workshop Solo Resin Sukoharjo*.

2) Wawancara

Wawancara dalam proses pembuatan karya ini merupakan kegiatan penulis mendatangi informan secara langsung untuk mendapat data tentang objek yang diteliti, kemudian data tersebut digunakan sebagai sumber data.

3) Studi pustaka

Studi pustaka merupakan segala usaha yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Studi pustaka pada pembuatan karya ini, berisi tentang kajian hasil penelitian yang berhubungan dengan kain tenun *Goyor*, resin, dan wayang beber. Penulis mengumpulkan data tertulis melalui koleksi buku dari koleksi Perpustakaan ISI Surakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Pemalang, dan Internet.

4) Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah mengambil foto-foto di lokasi perajin kain *Goyor*, perajin resin, foto-foto saat wawancara dengan narasumber dan foto wawancara.

d. Deskripsi Eksplorasi Penciptaan Karya

Proses eksplorasi penciptaan karya ini, penulis menerapkan teori dari SP Gustami. Melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain karya) dan Perwujudan (pembuatan karya) (Gustami, 2007). Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan penulis.

1) Tahap eksplorasi

Tahap Eksplorasi yaitu pengamatan terhadap objek yang menjadi ide penciptaan karya. Penulis melakukan pengamatan pada proses aktivitas pembuatan kain tenun, resin, dan wayang beber. Hasil dari pengamatan ini yang dijadikan sumber acuan pembuatan karya. Tahap eksplorasi

meliputi pengamatan di lapangan, dan mencari referensi berupa buku, jurnal, internet, dan wawancara.

2) Tahap perancangan

Tahap Perancangan yaitu tahap memvisualisasikan hasil data yang diperoleh dari tahap eksplorasi ke dalam desain-desain alternatif, kemudian dari desain tersebut akan dipilih beberapa sketsa untuk dijadikan acuan dalam membuat gambar kerja sebelum memasuki tahap perwujudan. Tahap perancangan meliputi pembuatan sketsa wayang beber dan membuat desain panel.

3) Tahap perwujudan

Tahap perwujudan dilakukan dengan mewujudkan rancangan yang telah terpilih sesuai dengan desain gambar kerja. Dalam tahap perwujudan aspek material, teknik pembuatan, kontruksi, dan estetika harus diperhatikan. Tahapan perwujudan meliputi mewujudkan desain menjadi sebuah karya panel dimulai dari persiapan alat dan bahan, proses menyungging, hingga *finishing*, dan melakukan evaluasi hasil karya.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi karya bertujuan untuk menyampaikan maksud dari karya tersebut. Penciptaan karya ini menerapkan teori estetika Monroe Beardsley dengan judul "Penciptaan Panel Resin Berbasis Pembuatan Kain Tenun Goyor Pemalang dalam Wayang Beber". Penerapan prinsip ini menjadi acuan dalam pembuatan desain lebih menarik dan memiliki makna yang kuat. Berikut ulasan pada setiap karya.

a. Karya 1



Gambar 3. Karya 1 Miwiti
(Foto: Rizka Afandi, 2024)

Judul : *Miwiti*
Ukuran : 70 cm x 50 cm
Media : Sungging di atas resin

Karya pertama berjudul "Miwiti". Pemilihan nama ini karena merujuk pada adegan awal dalam proses pembuatan kain tenun, kata "miwiti" dalam Bahasa Jawa memiliki arti "memulai". Pada panel pertama ini ada dua tokoh wayang laki-laki, dan satu tokoh wayang perempuan. Satu tokoh wayang laki-laki yang memakai baju oranye dan menghadap ke kiri sedang melakukan proses pewarnaan benang dengan cara direbus. Tokoh wayang laki-laki yang memakai baju biru menghadap ke kanan sedang melakukan proses pemintalan bom atau benang lungsi. Kemudian tokoh wayang perempuan yang mengenakan baju hijau melakukan pemintalan baki atau benang pakan, yang selanjutnya akan diikat menggunakan tali rafiah untuk menentukan motif kain tenunnya. Latar belakang tumbuhan yang distilasi dan disungging dengan pemilihan warna yang lebih gelap dari pada objek wayang, agar fokus karya tetap berada pada adegan proses pembuatan kain tenun *Goyor*.

Karya ini mengandung unsur kesatuan (*unity*) pada pemilihan warna yang senada berwarna cokelat, dan pohon yang berwarna gelap sehingga semua objek menjadi satu. Unsur kerumitan (*complexity*) terdapat pada objek wayang dan pohon yang saling bertumpuk. Unsur kesungguhan (*intensity*) dalam teknik pewarnaan *sungging*, yang memerlukan kesabaran karena setiap warna harus dikuaskan satu persatu.

b. Karya 2



Gambar 4. Karya 2 Nlateni
(Foto: Rizka Afandi, 2024)

Judul	:	Nlateni
Ukuran	:	70 cm x 50 cm
Media	:	Sungging di atas resin

Karya kedua yang berjudul "Nlateni" merupakan adegan lanjutan dari panel pertama, yaitu proses pembakian atau pemberian motif yang memerlukan ketelitian tinggi, maka dari itu karya kedua mengambil kata "Nlateni" sebagai judulnya. Adegan pembakian dilakukan oleh tokoh wayang perempuan berbaju oranye dan cokelat muda. Selanjutnya proses pewarnaan benang yang sudah diberi motif menggunakan rafiah dengan cara direbus oleh tokoh wayang laki-laki berbaju cokelat tua. Kemudian tokoh wayang perempuan berbaju merah sedang melakukan

proses pretel atau melepaskan ikatan tali rafiah pada benang yang akan diberi warna dengan warna yang berbeda. Latar belakang berupa stilasi pohon, bangunan teras, bunga dan rumput. Warna latar belakang dibuat berbeda dengan panel sebelumnya agar tidak terkesan monoton.

Unsur-unsur estetika dalam karya ini antara lain, kesatuan (*unity*) dapat dilihat dari pemilihan warna yang dominan biru, dimulai dari latar belakang, pohon, dan tanah. Kerumitan (*complexity*) terdapat pada proses melukis objek yang terbagi dalam beberapa bagian, sehingga tidak bisa dilukis bersama pada satu lapisan resin. Kesungguhan (*Intensity*) terdapat pada proses pengecoran lapisan resin, karena membutuhkan waktu 4 jam untuk mengering.

c. Karya 3



Gambar 5. Karya 3 Ngedumi
(Foto: Rizka Afandi, 2024)

Judul	: Ngedumi
Ukuran	: 70 cm x 50 cm
Media	: Sungging di atas resin

Karya ketiga berjudul “Ngedumi” yang berarti “membagi”, panel ini mevisualisasi kegiatan pencoletan, bongkar, dan *ngelerek*. Pencoletan

bertujuan untuk memberi warna yang berbeda pada benang yang sudah berwarna menggunakan kuas, adegan ini dilakukan oleh dua tokoh wayang perempuan berbaju kuning dan merah tua. Selanjutnya, bongkaran merupakan proses memisahkan atau membongkar benang bakian atau benang lungsi menjadi bagian kecil yang bertujuan untuk mempermudah dalam proses *ngelerek*, adegan ini dilakukan oleh tokoh wayang laki-laki menghadap kiri berbaju merah. Kemudian proses *ngelerek* adalah proses memintal benang benang lungsi dari bongkaran menjadi gulungan benang kecil yang disebut kleting yang nantinya akan menciptakan motif saat benang ditenun, adegan ini dilakukan oleh tokoh wayang perempuan berbaju hijau menghadap ke kiri. Latar belakang berupa stilasi pohon, tanaman sulur, bunga, bebatuan dan rumput. Warna yang dipakai pada latar belakang karya ini didominasi warna hijau, cokelat, dan merah.

Sesuai dengan teori estetika dari Monroe Beardsley tentang tiga unsur estetika, antara lain kesatuan (*unity*) dapat dilihat dari perpaduan warna hijau, cokelat, dan merah yang diterapkan pada latar belakang hingga pakaian wayang yang membuat warna dari karya ketiga ini senada. Kerumitan (*complexity*) terdapat pada bentuk pohon hayat dan isen-isen di baju wayang yang memerlukan eksplorasi dan pengembangan dari karya-karya wayang beberapa yang pernah dilihat penulis. Kesungguhan (*intensity*) terdapat pada pembuatan penggambaran alat bongkaran dan alat *ngelerek*, yang pembuatan objek tersebut memerlukan observasi ke tempat sentra perajin tenun.

d. Karya 4



Gambar 6. Karya 4 Nyawiji
(Foto: Rizka Afandi, 2024)

Judul : Nyawiji

Ukuran : 70 cm x 50 cm

Media : Sungging di atas resin

Karya keempat yang berjudul “Nyawiji” yang memiliki arti “menyatukan” menggambarkan proses inti pembuatan kain tenun *Goyor*, yaitu penenunan atau menyatukan benang pakan dan benang lungsi menjadi satu lembar kain. Sebelum memulai menenun, benang pakan atau bom dipasang pada bagian alat tenun bernama seritan. Bagian ini merupakan tempat benang pakan diletakan yang nantinya akan ditenun atau dianyam dengan benang lungsi. Proses ini biasa disebut dengan nama nyucuki, pada karya ini adegan diperankan oleh dua tokoh wayang perempuan berbaju oranye dan merah muda. Setelah proses nyucuki sudah selesai, selanjutnya proses tenun yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), biasanya proses penenunan kain untuk ukuran 5 x 1 m memakan waktu selama 1 ½ hari. Pada karya ini, proses penenunan dilakukan oleh tokoh wayang laki-laki berbaju cokelat yang menghadap ke kanan. Ketika semua benang lungsi sudah habis ditenun dan menghasilkan sebuah kain

yang bermotif, maka selanjutnya adalah penjahitan kain tenun berbentuk tabung karena biasanya kain tenun *Goyor* ini dijual dalam produk sarung. Proses penjahitan ini dilakukan oleh tokoh wayang perempuan berbaju hijau toska yang menghadap ke kiri. Latar belakang berupa stilasi pohon, tanaman sulur, bunga, bebatuan dan rumput. Warna yang dipakai pada latar belakang karya ini didominasi warna oranye, hijau, dan merah.

Pada karya ini unsur kesatuan (*unity*) terdapat pada adegan semua wayang yang sedang mengerjakan tahapan proses pembuatan kain tenun menggunakan alat bantu. Unsur kerumitan (*complexity*) dilihat dari proses menata objek-objek yang cukup besar pada lapisan resin agar tidak saling menutupi satu sama lain. Unsur kesungguhan (*intensity*) dilihat dari pembuatan gambar alat tenun bukan mesin (ATBM) yang dalam pembuatannya menggunakan sumber acuan dari ATBM asli.

e. Karya 5



Gambar 7. Karya 5 Ngeringkesi
(Foto: Rizka Afandi, 2024)

Judul	: Ngeringkesi
Ukuran	: 70 cm x 50 cm
Media	: Sungging di atas resin

Karya kelima yang berjudul “Ngeringkesi” yang berarti “membereskan” merupakan proses akhir dalam pembuatan kain tenun *Goyer*. Setelah kain selesai dijahit, langkah selanjutnya adalah pencucian kain tenun *Goyer* yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan noda pada kain tenun selama proses produksi. Pada karya ini proses pencucian digambarkan dengan seorang tokoh wayang perempuan berbaju merah muda yang sedang duduk, dan seorang tokoh wayang perempuan berbaju merah yang sedang membungkuk. Berikutnya adalah penjemuran, kain tenun biasanya dijemur secara langsung dibawah sinar matahari agar kain cepat kering. Adegan ini digambarkan dengan tokoh wayang laki-laki berbaju oranye dan tokoh wayang perempuan berbaju hijau yang berdiri dan saling berhadapan. Akhir dari proses produksi kain tenun *Goyer* ini adalah pengemasan. Para perajin biasanya mengemas kain tenun hanya menggunakan plastik bening yang kemudian ditumpuk dan diikat dengan tali rafiah, kemudian dijual kepada pengepul atau pembeli secara langsung. Proses ini divisualkan dengan seorang tokoh wayang perempuan berbaju biru yang sedang mengikat kain tenun, dan seorang tokoh wayang laki-laki berbaju hijau yang membantu memindahkan tumpukan kain tenun. Latar belakang berupa stilasi pohon, tanaman sulur, bunga, burung, matahari, bangunan rumah pengepul, rumput, dan bebatuan. Warna yang dipakai pada latar belakang karya ini didominasi warna oranye, hijau, dan merah.

Unsur kesatuan (*unity*) dalam karya ini adalah pemilihan warna terang seperti kuning, yang menggambarkan proses penjemuran yang dengan cahaya matahari yang cerah. Unsur kerumitan (*complexity*) dilihat dari penempatan gambar-gambar kain tenun yang saling menutupi dari belakang ke depan. Unsur kesungguhan (*intensity*) terdapat pada penggambaran motif kain yang digambarkan pada panel ini yang merupakan stilasi dari bentuk asli hasil tenunan dari sentra kain tenun *Goyer*.

4. Kesimpulan

Karya ini mengambil tema aktivitas pembuatan kain tenun ATBM *Goyer* di Pemalang yang digambarkan dalam bentuk wayang beber. Kain tenun *Goyer* merupakan salah satu produk unggulan dari Desa Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Disisi lain aktivitas pembuatan kain tenun ini juga sangat berpengaruh bagi ekonomi para perajin yang terlibat, karena dalam pembuatan kain tenun ini melibatkan semua kalangan masyarakat baik laki-laki, perempuan, lansia, maupun muda.

Setelah melakukan pengamatan langsung di lokasi sentra perajin tenun *Goyer*, penulis mendapatkan data bahwa ada lima belas tahapan dalam proses pembuatan kain tenun ini, yaitu proses pewarnaan dasar benang, proses pemintalan bom, proses pemintalan baki, pembakian/motif, pewarnaan motif, pretel, pencoletan, bongkaran, *ngelerek*, nyucuki, menenun, penjahitan, pencucian, penjemuran, dan pengemasan. Pada pembuatan karya panel ini, kelima belas adegan pembuatan kain tenun dibagi menjadi tiga adegan tiap satu panel. Jadi dalam kelima karya panel ini sudah dapat merangkum proses pembuatan kain tenun dari awal sampai akhir.

Karya panel ini merupakan karya originalitas penulis. Karena dalam pembuatan tokoh, adegan wayang, dan alur ceritanya melalui proses eksplorasi lapangan di tempat sentra kerajinan tenun *Goyer* dan eksplorasi pustaka yang membahas tentang kain tenun *Goyer*. Maka setiap karya yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan ke orisinalitasnya.

Seperti proses penggerjaan suatu karya seni pastinya akan mengalami hal yang tidak sesuai dengan keinginan. Begitu pula dengan penggerjaan karya ini penulis mengalami beberapa kendala seperti proses pengeringan resin yang lama membutuhkan waktu beberapa jam tiap lapisan, *outline drawing pen* pudar saat proses penuangan resin, waktu penggerjaan yang lama tiap lapisan, proses

sungging yang memerlukan banyak warna dan campuran cat yang cepat mengering.

Meskipun terdapat beberapa kendala, penulis mampu menemukan solusi untuk mengatasi kendala tersebut, seperti menambah kadar cairan katalis secara bertahap, sehingga menemukan takaran yang pas tanpa mengelupas cat yang telah disungging, menebalkan lapisan cat yang akan diberi outline, agar tinta drawing pen menempel pada cat tersebut bukan pada lapisan resin. Pada penciptaan karya seni ini, penulis mengerjakan karya dengan cara bersamaan untuk mempersingkat waktu. Selanjutnya, ketika proses pengecoran resin penulis menunggu lapisan kering sambil mengerjakan laporan kekaryaan, dan untuk mengurangi resiko cat yang mengering, penulis memasukan cat ke dalam wadah yg tertutup dan terhindar dari sinar matahari, angin dan panas.

Daftar Pustaka

- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Kartika, D. S. (2012). *Seni lukis wayang*. ISI Press.
- Kuspradini, H., Rosamah, E., Sukaton, E., Arung, E. T., & Kusuma, I. W. (2016). *Pengenalan jenis getah: gum-lateks-resin*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- RINI, I. R. (2016). Eksplorasi Resin Sebagai Media Pembuatan Karya Seni Lukis Bertema Galaksi. *Jurnal Seni Rupa*, 4(01).
- Sasono, & Norman, A. (1996). Puspawarna Wastra. In *Museum Purna Bhakti Pertiwi*.
- Sunaryo, A. (2018). *Seni rupa Nusantara: pengantar kajian dan apresiasi seni*. Dahara Prize.
- Sutriyanto. (2018). *Sungging Wayang Beber*. ISI Press.